

Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar

Heri Aftitah Hasibuan

Guru SD Negeri 102028 Sei Parit, Indonesia

*Corresponding Author: aftihsb@gmail.com

ABSTRAK	
ARTICLE INFO <i>Article history:</i> Received 12 Desember 2021 Revised 05 Januari 2022 Accepted 05 Januari 2022 DOI 10.34007/ppd.v1i1.201 E-ISSN ISBN	Dalam artikel ini dibahas tentang peran guru dalam mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis kearifan lokal untuk mendukung program pendidikan merdeka belajar di Indonesia. Artikel ini dikembangkan melalui studi literatur, penggunaan buku dan jurnal serta dokumen lain yang berkaitan dengan Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran guru mengembangkan modul berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Pada modul ini akan dikembangkan sesuai dengan konsep merdeka belajar. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep kearifan lokal. keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan, keleluasaan terhadap lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan tetap menyesuaikan karakteristik peserta didik tersebut. Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan Bangsa dan Negara.
Kata Kunci	<i>Modul; Berbasis Kearifan Lokal; Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu menghadapi kehidupan yang senantiasa berkembang dari masa k emasa. Menurut Trianto (2011) pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem hidup yang dihadapinya. Pendidikan sangat diperlukan semua orang, dengan pendidikan seseorang mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi didalam kehidupannya dan mampu bersaing secara global. Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghantarkan peserta didik menjadi warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pada era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu

menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Yamin dan Syahrir, 2020). Menurut Bell Hooks pada Osman, Ahmed., and Special Akello (2015) mendidik sebagai praktik kebebasan adalah bentuk pengajaran dan pembelajaran yang menarik dan mengasikkan bagi guru dan peserta didik. Dalam praktik kebebasan ini, kedua belah pihak sama-sama pemain dalam berkontribusi dan berbagai pengalaman belajar (Simson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S., 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik, “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Konsep “Kebebasan Belajar”, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik (Murniarti, 2021).

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, tentu guru harus mampu beradaptasi dengan kebijakan yang berlaku. Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mendukung proses merdeka belajar adalah dengan menghadirkan bahan ajar modul yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Modul yang dipakai dapat dirancang sendiri oleh pendidik. Prastowo (2012) menjelaskan bahwa “modul merupakan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesuai usia peserta didik sehingga mereka dapat belajar sendiri dengan bimbingan minimal dari pendidik”. Menurut Anwar (2017) “modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan mengevaluasi secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Proses pembelajaran tidak hanya memahami materi secara teoritis akan tetapi materi yang dipelajari dikembangkan berdasarkan lingkungan tempat tinggal masyarakatnya.

Sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “setiap satuan

pendidikan dapat menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, serta potensi lokal, lingkungan budaya, kondisi ekonomi, dan kebutuhan daerah dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan sendiri sehingga proses pembelajaran lebih bermakna". Upaya memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara menghadirkannya melalui proses pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam buku pelajaran peserta didik.

Nyatanya masih banyak guru merasa bingung dan tidak terbiasa mengembangkan bahan ajar atau modul guna menyesuaikan materi yang ada pada buku dari pusat menjadi materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru merasa pengembangan bahan ajar atau modul adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Maka dari itu masih banyak sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran hanya memanfaatkan buku yang disediakan oleh pemerintah saja seperti buku teks (buku paket). Menurut Yunita (2014) "proses pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks dan buku perpustakaan saja, kurangnya lengkap, karena bahan ajar kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tidak dikaitkan dengan kondisi kontekstual lingkungan peserta didik berada. Permasalahan pendidikan diatas harus segera dituntaskan, guru harus mampu mengikuti perkembangan pendidikan.

Dalam program merdeka belajar guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen dari kurikulum untuk dikembangkan pada modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan yang dimiliki guru dalam memilih elemen-elemen yang ada dalam kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang imajinasi peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan masalah yang ada, serta mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain (Pandapotan et al., 2018; Damanik, 2018).

Salah satu upaya guru dalam mewujudkan program merdeka belajar adalah mendesain modul yang isi materinya mampu merangsang imajinasi peserta didik

untuk berpikir bebas, kritis dan kreatif. Maka pada artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang peran modul berbasis kearifan lokal dalam mendukung program pendidikan merdeka belajar di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020).

Kebebasan atau merdeka belajar adalah kondisi terpenting dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Belajar adalah salah satu isu yang menjadi topik hangat dalam literature kebebasan. Colin Lankshear seorang profesor di University of Auckland berpendapat; "Kebebasan atau merdeka dan pembelajaran telah dikaitkan dalam filsafat dan teori pendidikan dalam tradisi barat sejak zaman Yunani, dan sangat penting dalam debat Pendidikan pada abad 21. "Konsep merdeka belajar bukanlah konsep yang baru di dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri, tentang konsep merdeka belajar sudah dimulai sejak Nadiem Makarim terpilih sebagai menteri pendidikan. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Sudaryanto, S., Widayati, W.,

& Amalia, R., 2020). Konsep merdeka belajar harus dimulai dari para guru sebelum mereka mengajarkannya terhadap peserta didik.

Dalam konteks merdeka belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dan mengajukan pertanyaan secara kreatif tentang ide dan masalah dalam berbagai disiplin ilmu (Wagner, C. S., Wagner, C. S., & Graber., 2018; Bashan, B., & Holsblat, R., 2017). Pendekatan seperti ini diperlukan sebagai dasar akademis yang kuat untuk meningkatkan kecerdasan mereka seperti pemahaman, empati, dan keterampilan dalam berkomunikasi.

Berbagai kebijakan dari Nadiem Makarim tentang, konsep-konsep dalam merdeka belajar adalah:

1. Kebijakan tentang penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional
2. Sesuai dengan amanat Nadiem Makarim yang ada pada peraturan Menteri dan Kebudayaan No.43 pada tahun 2019 bahwa pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional terakhir dilaksanakan pada tahun 2020.
3. Penggantian Ujian Nasional menjadi penilaian asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.
4. Sesuai dengan keputusan Menteri pendidikan pelaksanaan ujian nasional yang terakhir adalah tahun 2020. Penyelenggara UN untuk tahun 2021 dilaksanakan melalui penilaian asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter akan diganti menjadi sistem yang baru, yaitu Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
6. Sebelum melakukan proses belajar mengajar guru harus menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran. RPP harus disusun dengan 13 komponen secara rinci, hal ini sangat membebani guru dengan tugas-tugas administrasi sehingga kurang fokus dengan pengembangan materi pembelajaran.
7. Kebijakan dalam penentuan penerimaan siswa baru dilaksanakan dengan sistem zonasi yang lebih luas dan fleksibel. Tujuan dari kebijakan zonasi ini adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas yang merata dari beberapa daerah yang ada.

A. Modul Berbasis Kearifan Lokal

Berbagai cara pendidik membantu kesulitan peserta didik memperoleh ilmu dari bermacam sumber belajar seperti mengembangkan bahan ajar menjadi berbagai bentuk. Salah satu bahan ajar yang paling mudah dibentuk oleh pendidik adalah seperti bahan ajar pendamping buku kurikulum 2013 berupa modul. Menurut Amri (2010) “modul adalah suatu satuan bahasa tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai pedoman penggunaan untuk para guru”. Menurut Daryanto (1993:98) “modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar”.

Sedangkan menurut Daryanto dan Dwicahyo (2014) “modul adalah suatu paket kurikulum yang digunakan agar peserta didik dapat belajar sendiri karena terdiri atas suatu bahan ajar yang mandiri yang telah dirumuskan secara jelas”. Modul diberikan karena pengembangan modul dapat menjawab kesulitan dan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Khoiruddin, dkk (2016) modul adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari peserta didik secara mandiri dalam waktu tertentu, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, tanpa terikat oleh waktu, tempat, dan hal-hal lain diluar dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah buku yang dirancang dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai usia peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar ada atau tidaknya seorang guru saat proses kegiatan belajar berlangsung, jadi peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam belajar baik secara individu maupun kelompok dalam berdiskusi mengerjakan soal.

B. Kearifan Lokal

Konsep kearifan lokal merupakan salah satu kajian yang penting untuk diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa. “Untuk mengontekstualkan

pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada, Utari (2016). Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Untuk mencintai NKRI, peserta didik terlebih dahulu diajari untuk mencintai budaya kearifan lokal daerahnya. Rahyono (2015) menyatakan bahwa “kearifan lokal adalah kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri dan dijadikan milik bersama”. Menurut Wibawartan (dalam Swasono & Macaryus, 2012) “kearifan lokal adalah pengetahuan dan pandangan hidup berupa aktivitas yang dilakukan sekumpulan masyarakat untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka”. Menurut Mufid (2010) “kearifan lokal yang merupakan salah satu produk kebudayaan ataupun sumber pengetahuan masyarakat muncul karena kebutuhan nilai, dan aturan yang menjadi model untuk bertindak”. Ridwan (2007) menyatakan “Kearifan lokal adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa”. Robertdalam (Endraswara et al, 2013) menjelaskan bahwa “kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana. Sedangkan menurut Moendardjito (dalam ayat 1986) mengatakan bahwa “unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Rahyono (2015) juga menyatakan bahwa faktor-faktor pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis yaitu:

1. Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang melekat sejak lahir.
2. Kearifan lokal sudah tidak asing lagi bagi pemilik nya.
3. Emosional masyarakat terlibat dalam penghayatan kearifan lokal
4. Dalam pembelajaran kearifan lokal tidak dipaksa
5. Harga diri dan kepercayaan diri dapat ditimbulkan oleh kearifan lokal
6. Kearifan lokal dapat meningkatkan martabat bangsa dan Negara.

Dari berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu bisa dikatakan sebagai ciri khas wilayah. Kearifan lokal ini juga merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan

pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat Universal.

C. Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Merdeka belajar

Modul PPKn berbasis kearifan lokal adalah seperangkat bahan ajar yang isi materinya diimplikasikan nilai-nilai kearifan. Modul ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam belajar, serta memudahkan peserta didik memahami isi materi yang ada pada modul. Modul disusun sesuai K-2013. Kedudukan modul ini adalah sebagai buku suplemen pendalaman materi peserta didik. Penyusunan modul dirancang sesuai dengan model ADDIE.

SIMPULAN

Big book "Makanan sehat" efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil perhitungan nilai gain score diperoleh perhitungan nilai gain score diperoleh nilai rata-rata gain score pada kelas eksperimen sebesar 0,75 dengan kategori tinggi. Sedangkan nilai gains score pada kelas kontrol yaitu 0,46 dengan kategori sedang. Nilai pretest siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen sebelum menggunakan *big book* rata-rata 45,28. Pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,12. Sedangkan nilai postes siswa pada kelas eksperimen setelah menggunakan *big book* rata-rata 86,80. Nilai posttest kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 72,40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua data *posttest* hasil belajar siswa mempunyai nilai *t*hitung ($=0,000$) sehingga terdapat perbedaan karena $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$ dan *t*hitung bernilai positif sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa "terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan *big book*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *big book* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. *Pembelajaran dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Putrakaraya
- Anwar. dkk. 2017. *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku*. Jurnal Pendidikan , Vol. 2 No. 10, Oktober 2017, Halaman 1291-1297.
- Damanik. E. L (2018). Rekayasa Budaya dan Dinamika Sosial: Menemukan Pokok Pikiran Lokalitas Budaya sebagai Daya Cipta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (2): 93-104.
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar bagi Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Daryanto. Dwicahyo. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media
- Direktorat Jendral. 2008. *Pengembangan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Penulisan Modul. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemdikbud RI. (2019) “ Surat edaran mendikbud No.43 tahun 2019”
- Kemdikbud RI. (2019). “Merdeka Belajar Episode Pertama”
- Kemdikbud RI. (2020)” Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 tahun 2020”.
- Khoiruddin, M. 2016. *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Inkuiri pada Materi Interaksi Antar Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya*. Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7 (2): 106-113
- Mufid, A.S. (2010). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. IX(34). Hlm. 83-92.
- Murniarti, Erni (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427.
- Nurjanah, (2020). *Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kunto Darussalam*. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 12 (2), 362-373.
- Osman, ahmed., and special akello. (2015). Education as a Practice of Freedom: Reflections on bell hooks. *Journal of Education and Practice*,6, 195-198
- Pandapotan, S. Khairat & Syahril. (2018) Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (1): 43-50.
- Prastowo, A. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Pranadamedia Group
- Rahyono. F.X. (2015), *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. V(3). 1-8.

- Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th Edition*
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. Kode: Jurnal Bahasa, 9(2)
- Trianto. 2011. *Mendasain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wagner, C. S., Wagner, C. S., & Graber. (2018). *Collaborative Era in Science*. London: Palgrave Macmillan
- Yamin, M., & Syahri (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 6(1), 126-136.